



SERTIFIKAT

Nomor : 067/UN8.1.2.1.6/LL/2018

Diberikan kepada

Sukma Perdana Prasetya

Sebagai

Pemakalah

Seminar Nasional Pendidikan IPS dengan tema

“PENGUATAN PENDIDIKAN IPS DI TENGAH ISU-ISU GLOBAL”

Diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Bekerjasama dengan Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI)

Banjarmasin, 20 April 2018

Dekan FKIP ULM


Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.
NIP 19550910 198103 1 005

Ketua Umum APRIPSI


Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.
NIP 19611014 198601 1 001

pen g u a t a n p e n d i d i k a n i p s d i t e n g a h i s u - i s u g L o b a l

penguatan PENDIDIKAN IPS di tengah isu-isu global

Copyright@2018, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Mei 2018

Diterbitkan Atas Kemitraan:
Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
dan
Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia
(APRIPSI)

ISBN: 978-602-51669-1-4

Ketua Penyunting:
Ersis Warmansyah Abbas

Anggota Penyunting:
Bambang Subiyakto . Heri Susanto . Mutiani . Syaharuddin

pen g u a t a n p e n d i d i k a n i p s d i t e n g a h i s u - i s u g L o b a l

**Prosiding Seminar
2018**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN KETUA UMUM APRIPSI

Saya menyambut gembira terbitnya Prosiding *Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global* sebagai kumpulan makalah Seminar Nasional Pendidikan IPS, 20 April 2018, di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Seminar Nasional Pendidikan IPS tersebut dalam rangka Musyawarah Nasional (Munas I) Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), 20-22 April 2018. Kegembiraan tersebut tentunya kegembiraan Insan-Insan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia yang mana pada Munas I APRIPSI menorehkan sukses melaksanakan Munas I sukses melaksanakan Seminar Nasional Pendidikan IPS.

Kegembiraan tersebut tentunya semakin menjadi ketika panitia Seminar Nasional *Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global* berhasil menerbitkan prosiding yang menurut Ketua Pelaksananya, Ersis Warmansyah Abbas, dipersembahkan kepada Insan-Insan Pendidikan IPS Indonesia sekaligus sebagai penghormatan atas terbentuknya APRIPSI dan terpilihnya saya sebagai Ketua Umum APRIPSI. Seminggu sebelum Munas dan seminar, di UPI Bandung, kami mendiskusikan hal terkait dengan besukan, sekalipun kita baru akan mendirikan organisasi, tetapi harus bermuatan akademis. Pak Ersis mengutarakan kondisi obyektif bahwa kita baru memulai dan karena itu mohon *paper* jangan dululah diberlakukan ketat dalam usungan membangun kebersamaan.

Sebagai Ketua Umum APRIPSI terpilih untuk pertama kali pada Munas I APRIPSI di ULM Banjarmasin, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama Program Studi Pendidikan IPS ULM yang bersedia menjadi penyelenggara Munas I dan Seminar Nasional Pendidikan IPS. Sesungguhnya sejak dari awal teman-teman di ULM merencanakan Seminar Internasional Pendidikan IPS yang pemakalahnya diserahkan sepenuhnya kepada inisiator APRIPSI. Hanya saja, karena satu dan lain hal, dua minggu menjelang pelaksanaan seminar, calon pemakalah dari mancanegara belum memberikan kepastian sehingga disepakati mengadakan seminar nasional. Terlepas dari kekurangan di sana-sini, apa-apa yang kita inisiasikan di ULM Banjarmasin semogalah menjadi langkah awal baik untuk kita tingkatkan pada berbagai aktivitas APRIPSI di masa depan.

Sebagai Ketua Umum APRIPSI saya mengucapkan terima kasih khusus kepada Ketua Program Studi Pendidikan IPS ULM dan jajarannya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM, Rektor ULM, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu sehingga Munas I APRIPSI dan Seminar Nasional Pendidikan IPS terlaksana dalam kesuksesan. Terima kasih juga kepada semua teman-teman yang datang ke Banjarmasin dalam bingkai optimistis membangun kebersamaan, membangun “wadah” Insan-Insan Pendidikan IPS Indonesia. Kekuatan kita adalah kebersamaan, dengan kebersamaan kita kuat.

Demikian sambutan ringkas saya dalam semangat ayunan langkah kebersamaan dalam membangun dan mengembangkan secara konstruktif Pendidikan IPS Indonesia. APRIPSI yang kita bangun bersama-sama dengan semangat kemuliaan ini semoga menjadi wadah bermanfaat adanya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandung, 17 April 2018

Ketua Umum APRIPSI

Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.

PENGANTAR KETUA PENYUNTING

Prosiding Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global merupakan kumpulan *paper* yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS dengan judul yang sama, Kamis, 20 April 2018. Seminar Nasional Pendidikan IPS dilaksanakan dalam sambungan Musyawarah Nasional (Munas I) Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRIPSI), 20-22 April 2018. Sesungguhnya prosiding ini disiapkan sebelum Seminar dan Musyawarah Nasional dimaksud, sekalipun demikian, karena banyaknya permintaan bahwa penerimaan *paper* mohon diberi kelonggaran, panitia pelaksana mengakomodasi permintaan tersebut yang berakibat penerbitan prosiding setelah seminar.

Sebagai Ketua Pelaksana Seminar dan Munas APRIPSI di Banjarmasin, saya menyadari, mulai dari ide, pelaksanaan, sampai pengakhiran, berbagai kendala menyertai. Sekalipun demikian, segala halangan dan rintangan dapat diatasi, sebab panitia bertekad, sebagai penyelenggara sekaligus dijadikan sebagai medan pembelajaran. Karena itulah, panitia tidak risau apalagi “takut” melaksanakannya. Bahkan, pelaksanaannya dengan riang gembira.

Sukses pelaksanaan tentu saja berkat kerja semua pihak, baik penggagas Perkumpulan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Indonesia, yang menjadikan perkumpulan dengan penamaan APRIPSI, Rektor ULM, Dekan FKIP ULM dan jajarannya, serta pihak lainnya yang berkontribusi. Untuk semua itu, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan.

Pertama-tama, terutama dalam kaitan prosiding, panitia mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang mengirim *paper* dan kemudian menyajikannya yang membangkitkan berbagai tanggapan dalam kerangka memonitor permasalahan Pendidikan IPS dalam semangat penguatannya guna merespon isu-isu global. Setidaknya, pemikiran yang berkembang diuji di lapangan (Pendidikan IPS) untuk didiskusikan pada seminar berikutnya. Karena itu penghargaan tertinggi diberikan kepada pengirim *paper*. Bisa jadi, *paper* yang menjadi prosiding ini bukanlah *paper* terbaik, tetapi jangan pernah meremehkan nilai kontribusinya. Insya Allah, perbincangan hal-ikhwal Pendidikan IPS akan semakin menggairahkan di masa mendatang, namun tiada hal tanpa awal. Prosiding ini menempati peran awalnya.

Terima kasih dan penghargaan sepadan diberikan kepada anggota Tim Penyunting yang tanpa kerja keras mereka tidaklah mungkin prosiding ini menjadi. Bahwa prosiding berkekurangan di sana-sini tentu tidak menafikan kebermaknaan prosiding secara keseluruhan. Hal pastinya, prosiding ini telah menjadi yang tentu saja, sesuai harapan, semogalah kemanfaatan menjadi kandungannya. Bekerja dalam dayungan kontribusi dalam kebersamaan untuk kebersamaan adalah satu diantara sekian nilai-nilai hebat *powerful* Pendidikan IPS.

Akhirnya, semoga prosiding ini menjadi kontribusi bagi penguatan Pendidikan IPS, tidak hanya dalam merespon isu-isu global, melainkan dalam upaya mengembangkan dan penguatan Pendidikan IPS, baik dalam kerangka teoritik maupun aplikatif. Disadari, ranah kokoh pengembangan keilmuan Pendidikan IPS dalam tataran konseptual-teoritik dalam paduan aplikatif. Semoga Pendidikan IPS berkembang dan menguat dalam kontribusinya bagi kehebatan bangsa.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarmasin, 17 April 2018

Ketua Panitia Seminar dan Musyawarah Nasional I Program Pendidikan IPS Indonesia

Ketua Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM

Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM APRI PSI	v
PENGANTAR KETUA PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MAKALAH UTAMA	1
Paradigma Revitalisasi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Perspektif Global (Kajian Epistemologik dan Paradigmatik Membangun Pendidikan Guru IPS di Indonesia)	
Suwarma Al Muchtar	3
Pencerdasan Masyarakat Konsumen dalam Menghadapi Isu Global Melalui Pembelajaran IPS	
Nana Supriatna	13
Revolusi Industri 4.0 dan Implikasinya pada Pendidikan IPS	
Bunyamin Maftuh	21
BAB II PENDIDIKAN IPS	27
Ilmu Pengetahuan Sosial: Tujuan Serta Keberadaannya	
Arief Hidayat dan Januar Barkah	29
Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter (<i>Building Student Independence Through Character Education</i>)	
Eka Susanti	39
Menggagas dan Mengimprovisasi Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
Sukanto dan Nurul Ratnawati	49
BAB III PEMBELAJARAN IPS	55
Penerapan Supervisi Akademik Model <i>Cooperative Professional Development</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas	
Agus Huda	57
Pemahaman Kajian <i>Social Studies</i> melalui Praktikum IPS Terpadu (Model Kajian IPS Terpadu di Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	
Andri Noor Ardiansyah	67
Penguatan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Melalui Model Pembelajaran IPS Berbasis Portofolio	
Arnie Fajar	73
Urgensi Pengembangan Sikap Toleransi Pada Pembelajaran IPS : Refleksi Dari Kehidupan Masyarakat Parigi Moutong Dan Poso	
Asep Mahpudz dan Muhamad Ali Jennah	83
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha dan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Tulung Agung	
Pada Pata Kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan	
Choiru Umatin, Hendra Pratama dan Anggoro Putranto	97

Membangun Guru IPS yang Berkarakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Abad Ke-21	
Dadang Sundawa dan Yayah Rahyasih	105
Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Work Engagement</i> Guru Sekolah Menengah Pertama di DKI Jakarta	
Dian Alfia Purwandari	113
Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA KORPRI Banjarmasin	
Erma Aisyah, Eliani Dharmanata dan Melly Agustina Permatasari	119
Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)	
Huriah Rachmah, Jajang Hendar Hendrawan dan Rudy Gunawan	127
Pengembangan Model Pembelajaran IPS Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMP/MTs. di Kabupaten Buleleng	
I Wayan Kertih	137
Membangun Kecerdasan Ruang Melalui Media <i>Puzzle</i> Berbasis <i>Sygi</i> Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII A SMPN 1 Cimalaka	
Irena Novarlia	145
Penerapan Model <i>Role Playing</i> Pada Mata Kuliah Pengantar Sosiologi : Studi Kasus Mahasiswa S1 TIPS STAIN Pamekasan	
Itaanis Tianah dan Siti Azizah	153
Model Penerapan Sikap Anti Korupsi di Perguruan Tinggi Menurut Peraturan Perundang-Undangan Berbasis <i>Company's Anti Corruption System</i>	
Martini	159
Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran IPS	
Melly Agustina Permatasari	169
Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA KORPRI Banjarmasin	
Muhammad Ridhani Hidayat, Rabiatul Adawiyah dan Mariatul Kiftiah	179
Dampak <i>Game Online</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Kuliah Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Banjarmasin	
Muhammad Sofia Azhar, Deasy Arisanty dan Sidharta Adyatma	185
Pengembangan Media Pembelajaran IPS Terpadu Kontekstual Berbasis <i>Flipbook</i>	
Neni Wahyuningtyas dan Nurul Ratnawati	195
Minat Siswa Mengikuti Pendidikan Keterampilan Tata Boga di MAN 2 Model Banjarmasin	
Nida Aulia, Wahyu dan Sigit Ruswinarsih	203
Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Komputer dan Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di MTsN Tulungagung	
Nur Isroatul Khusna, Ummu Sholihah dan Bagus Setiawan	213

Pengaruh Pemanfaatan Dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Banjarmasin	
Rahmiyati	225
Multikultur: Membangun Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran IPS	
Rasimin	235
Model <i>Evidence-Based Learning</i> (EBL) dalam Pembelajaran IPS	
Rudy Gunawan dan Huriah Rachmah	243
Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui <i>Outdoor Study</i>	
Sri Ira Suharwati dan Akhmad Munaya Rahman	253
Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD No 15 Bunga Pasang I Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan	
Sri Rahayu, Harisnawati dan Yanti Sri Wahyuni	261
Lingkungan Geografis Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	
Sukma Perdana Prasetya	267
 BAB IV PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL	275
Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Seni Budaya Tradisi Manghadapi Tantangan Global	
Agusti Efi Marthala	277
Tingkat Kemiskinan Penduduk di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru	
Ahmad Noor Suprayogie, Eva Alfiati dan Sidharta Adyatma	283
Gambaran Wanita Pengrajin Lidi di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang	
Alfiana Yuli Efiyanti	291
Pengaruh Kajian Etos Kerja Etnis, Pendapatan Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Perbatasan Negara Indonesia dan Negara Malaysia	
Aminuyati, Herkulana, Khosmas dan Simon Ahie	299
Transformasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Melalui Internet di Desa Purwosari 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala	
Andri Yuli Putranti	313
Belajar dari Kondisi Sosial Perempuan Nelayan Miskin Purus	
Azmi Fitriisa	321
Potensi Lahan Rawa Sebagai Sumber Penghidupan Masyarakat Lok Baintan	
Deasy Arisanty	329
Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin	
Elly Rahmah, Ersis Warmansyah Abbas dan Syaharuddin	335
Kehidupan Sungai Masyarakat Kelurahan Kuin Kota Banjarmasin	
Ersis Warmansyah Abbas	357
Bihman Villa: Dari Pejuang Ke Birokrat (1922-1976)	
Indah Susanti	361

Etnopedagogi: Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pembelajaran IPS	
Jajang Hendar Hendrawan	367
Perekonomian Buruh Industri Karet PT. Darma Kalimantan Jaya Desa Haruyan Kecamatan Haruyan Hulu Sungai Tengah Tahun 2010-2014	
Muhammad Ferdy Ariadie	379
Martapura Football Club (2009-2014)	
Muhammad Nasih	385
Perkembangan Kegiatan Keagamaan Islam di Masjid Jami Sungai Jingah Kota Banjarmasin (2000-2014)	
Muhammad Rizky Syahbandi	393
Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/Mts.	
Musyarofah dan Anindya Fajarini	399
Studi Tentang Perkawinan Campuran Antara Suku Batak Dengan Suku Dayak Ngaju di Kota Palangkaraya	
Nurmaya Sihotang	413
Peluang Bonus Demografi Untuk Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah	
Puji Hardati, Dewi Liesnoor Setyowati dan Thriwaty Arsal	419
Pengenalan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS di Tingkat SMP	
Ratna Puspitasari	427
Pengembangan Media Pembelajaran Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pada SLTA Dalam Kota Banjarmasin	
Rizali Hadi dan Mahmudah Hasanah	441
Evaluasi Kesesuaian Lahan Padi Sawah di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	
Syarifuddin, Deasy Arisanty, dan Sidharta Adyatma	447
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Aliran Sungai Kaligarang	
Thriwaty Arsal, Dewi Liesnoor Setyawati dan Puji Hardati	459
Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	
Triani Widyanti dan Tetep	463
Kepercayaan Terhadap Benang Hitam Pada Masyarakat di Desa Karias Dalam Kecamatan Banjar Kabupaten Hulu Sungai Utara	
Widadhiyati	469
PENYUNTING	477

LINGKUNGAN GEOGRAFIS SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Sukma Perdana Prasetya

Sukmaperdana@unesa.ac.id

ABSTRACT

Social Sciences as an integrated field of study from other social sciences such as geography, sociology, economics and history, many require variations of learning resources, either learning resources in the classroom or in the environment outside the classroom can be observed learners. Learners can examine the geographical environment further from the classroom. Utilization of geographical environment can give the addition of learning materials to learners, it should be noted that the learning resources presented are related to the geographical environment associated with the social environment. Observation of learning on the Bompon Watershed is one of the implementation of geographical environment as the source of IPS learning. The phenomenon of landslide in the Bompon watershed is the impact of human interaction with the environment. Humans interact with the natural environment through the maintenance and utilization of the environment to support sustainable living. But often also due to human intervention through the conversion of forest into agricultural land, plantations, settlements, and so forth can trigger the occurrence of environmental damage. IPS learning comes from natural environments that play an important role in improving the ability of learners such as academic achievement and social behavior.

Keyword: geographical environment, social environment, social studies learning.

I. PENDAHULUAN

Kondisi geografis merupakan keadaan di suatu wilayah yang meliputi segala aspek baik berupa lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Sumber pembelajaran geografis akan semakin memperkaya sumber pembelajaran peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak tersekat pada ruangan kelas. Melalui sumber pembelajaran lingkungan geografis secara langsung dapat menambah tingkat keakuratan informasi, karena peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung dan dapat menggunakan seluruh kemampuan inderawi (melihat, meraba, mencium, merasa) untuk berinteraksi dengan lingkungan geografis itu. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi peserta didik mengingat lingkungan geografis menyajikan aneka sumber belajar variatif. Keragaman sumber pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi geografis dapat dijadikan komponen penting sebagai upaya mempersiapkan masyarakat pembelajar (*learning societies*) dan SDM untuk menjawab tantangan global. Banyak sekali pengetahuan dan nilai yang didapatkan pada lingkungan geografis sebagai sumber pembelajaran. Lebih

* Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 20 April 2018.

** Dosen Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya.

dari itu semua tema-tema dalam pembelajaran di IPS dapat mengambil sumber dari lingkungan geografis. Meski begitu diperlukan adanya inovasi dan kemampuan kreatif dari para pendidik agar bisa menggunakan lingkungan geografis menjadi sumber pembelajaran.

Melalui analisis kondisi wilayah geografis mampu ditelaah bagaimana segala bentuk upaya penduduk dari waktu ke waktu sudah menggunakan segala kesempatan yang telah dihadirkan pada lingkungan geografis kepada manusia. Variasi jenis lingkungan geografis dapat memicu perbedaan tingkat adaptasi manusia dalam mengelola lingkungan tersebut. Kondisi geografis di suatu wilayah dapat bersaksi tentang timbul tenggelamnya peradaban suatu masyarakat. Contohnya dampak bencana lingkungan banjir, kekeringan, longsor, tsunami, gempa bumi, erosi, kebakaran hutan, letusan gunung berapi mampu mengubah karakteristik daerah yang awalnya merupakan sentral peradaban menjadi wilayah yang terpinggirkan (Prasetya, 2015).

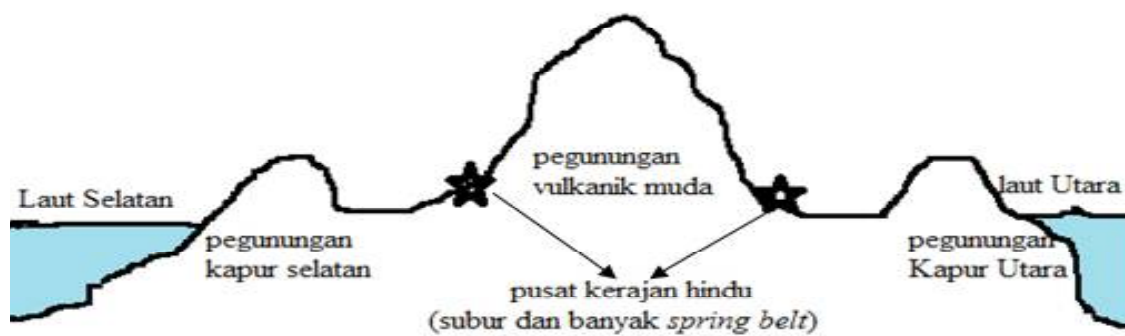
Lingkungan geografis dapat sebagai sumber pembelajaran berkaitan melalui hubungan timbal balik manusia dan perkehidupan masyarakat dengan lingkungan alam, seperti kebudayaan atau kebiasaan adat istiadat mengelola lingkungan melalui kearifan lokal, agama dan sistem nilai, pranata-pranata sosial, mata pencaharian penduduk. Lingkungan alam dan sosial dapat dimanfaatkan guna menelaah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Pada Implementasi pembelajaran, pemanfaatan lingkungan alam dan sosial menjadi sumber pembelajaran dapat diawali dengan cara kontekstual melalui lingkungannya yang terdekat, contohnya: anggota keluarga, rukun warga, rukun tetangga, tetangga, dusun, pedesaan, kecamatan dan sebagainya. Kondisi tersebut diadaptasikan pada kurikulum di sekolah dan karakteristik peserta didik.

Latar belakang kondisi lingkungan geografis dibutuhkan dalam rangka membantu menelaah kejadian pada daerah tertentu. Contohnya terdapat suatu misteri tentang penyebab migrasi dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Hindu). Puncak keemasan peradaban kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah harus dipindahkan ibu kotanya oleh Mpu Sindok kearah wilayah Watu Galuh (pada tepian kali Brantas, sekitar Jombang, Jatim).

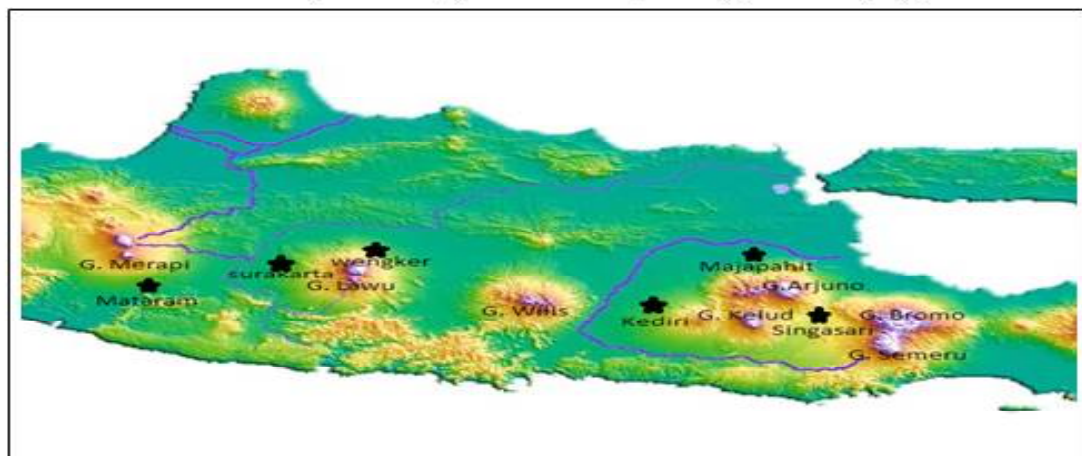
J.G.de Casparis berpandangan bahwa migrasi Kerajaan Mataram Kuno mengarah ke timur (Jatim) sebagai upaya mencegah serbuan Balaputra Dewa dari Sriwijaya yang beribu kota di Palembang (Sumatera Selatan). Sriwijaya sebagai kerajaan maritim besar yang mempunyai armada kuat serta memiliki kerajaan bawahan yang banyak, tidaklah sukar bagi kerajaan Sriwijaya menyerbu Mataram. Namun Boecori berpandangan lain, menurutnya penyebab berpindanya kerajaan Mataram kuno dari Jawa Tengah ke Jawa timur lebih disebabkan oleh faktor geografis yaitu bahaya dari erupsi gunung Merapi yang dahsyat terjadi diakhir abad kesepuluh Masehi. Pada kenyataannya banyak bangunan candi di selatan Gunung Merapi tertimbun erupsi material gunung yang sangat tebal, hingga sekarang Merapi masih menjadi gunung erupsi aktif yang menyemburkan bahan-bahan piroklastis berbahaya (Djafar, 1978).

Kondisi lingkungan geografis bisa mendukung ditemukannya situs pusat-pusat kerajaan berkarakter Hindu di Jawa. Pada kenyataannya sebagian besar situs kerajaan Hindu di Jawa seperti Mataram, Wengker, Singosari, Kediri, dan Majapahit ditemukan pada cekungan/lereng diantara pegunungan (*intra mountain basin*). Contohnya, kerajaan Mataram terdapat di lereng selatan gunung Merapi, kerajaan Majapahit terdapat di lereng gunung Arjuno, Kerajaan Kediri terdapat di lereng gunung Kelud. Mengapa lokasi kerajaan Hindu berada di wilayah itu?

Kondisi lingkungan geografis pada lereng pegunungan (*mountain slope*) merupakan daerah zona patahan yang banyak ditemukan sumber mata air (*spring belt*). Sumber mata air menjadi faktor utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang hidup pada sektor perekonomian dibidang pertanian.



Gambar 1. Situs pusat kerajaan Hindu dipandang dari samping P. Jawa



Gambar 2. situs kerajaan Hindu di Jawa banyak terletak pada cekungan/lereng pegunungan

Selain banyak terdapat sumber mata air, daerah lereng pegunungan juga sangat subur didukung oleh material vulkanis yang dikeluarkan dari letusan gunung berapi. Pada kondisi lingkungan geografis bertanah subur dan mengandung sumber air menjadikan wilayah lereng pegunungan tersebut sebagai tujuan utama didirikannya pusat-pusat kerajaan besar beragama Hindu (Prasetya, 2016).

Berdasarkan ulasan di atas dapat diambil benang merah bahwa kondisi lingkungan geografis dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS termasuk fenomena kesejarahan. Aspek-aspek geografis tersebut dapat dikaji langsung secara seksama oleh peserta didik. Karena kondisi pada fenomena lingkungan alam relatif tidak berubah, tidak seperti pada fenomena sosial yang dinamis, sehingga lebih mudah dikaji oleh peserta didik. Peserta didik bisa melakukan observasi, merekamnya secara teliti, mencermati pergantian dan perubahan yang meliputi penyebab, proses dan hasil akhir fenomena alam tersebut. Fenomena lainnya yang dapat dianalisis berupa degradasi lingkungan yang didalamnya terdapat penyebab faktor berpengaruh misalnya; tanah longsor, kerusakan kehutanan, pencemaran air, pencemaran tanah, erosi, pencemaran udara dan lainnya. Dampak rusaknya kondisi geografis ini bisa berpengaruh pada kondisi sosial seperti rendahnya produktivitas, menurunnya pendapatan dan ekonomi yang dapat berujung pada ketimpangan dan keresahan sosial sampai 'chaos' keguncangan politik.

Ilmu Pengetahuan Sosial tidak mengkonsentrasikan terhadap suatu tema atau satu bidang kajian tertentu secara mendalam, tetapi lebih dari itu memberikan kajian sistemik yang luas pada masyarakat (Sumaatmadja, 2006). Menurut Saidihardjo dan Sumadi (1996), Pengetahuan Sosial adalah hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: Politik, Antropologi, Sukma Perdana Prasetya

Budaya, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Semua kajian terintegratif tersebut pada akhirnya digunakan untuk memudahkan peri-kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPS dengan bersumber pada kondisi geografis memperkuat bahwa lingkungan geografis dapat memberi motivasi, minat, kegiatan yang kontekstual, relevan dan mudah diakses dalam pembelajaran di luar kelas. Pemahaman kondisi geografis sebagai sumber belajar akan dapat membangkitkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga harmonisasi lingkungan masyarakat terhadap lingkungan alam.

II. METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena longsor yang sedang terjadi di DAS Bompon sebagai akibat interaksi aktivitas manusia, dengan mengkaji hubungan antara analisis pendidikan lingkungan dikaitkan dengan nilai-nilai IPS dalam pengamalan sebagai pemahaman dampak aktivitas sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah : (1) data dikumpulkan dengan menggunakan telaah pustaka, melalui teknik penelusuran terhadap segala sumber terkait dengan permasalahan penelitian di DAS Bompon ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip hasil penelitian terdahulu, mengkaji teori berhubungan dengan permasalahan. (2) Wawancara, dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden mengenai kondisi objek penelitian. Pertanyaan diajukan sekitar bagaimana penduduk DAS Bompon dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungannya. Wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melaksanakan pemberian seperangkat pertanyaan kepada responden/penduduk DAS Bompon untuk dijawab. Dalam penelitian ini kuesioner yang disebarkan bersifat terbuka dimana setiap pertanyaan tidak disediakan alternatif jawabannya. (3) Dokumentasi, dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari berbagai bahan seperti dokumen, daftar hadir dan laporan-laporan termasuk berbagai peraturan yang terkait dengan variabel penelitian.

Pengolahan data hasil pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara editing, koding dan tabulasi, yang pada tahap analisis data adalah melalui pendekatan kualitatif, dimana data yang terkumpul tidak berupa angka-angka yang dapat dilakukan pengukuran melainkan dengan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan pengamatan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lingkungan geografis DAS Bompon merupakan salah satu bentuk implementasi sebagai sumber pembelajaran IPS. Daerah Aliran Sungai (DAS) Bompon terletak di Kabupaten Magelang. DAS Bompon terletak di antara Kecamatan Kajoran dan Kecamatan Salaman, dan meliputi tiga desa yaitu: Desa Margoyoso, Desa Wonogiri, dan Desa Kuwaderan. Mahasiswa Pendidikan Unesa pada tanggal 4 Maret 2018 mengadakan pembelajaran intership untuk mengkaji pengaruh interaksi antara aktivitas manusia (lingkungan sosial) dan lingkungan alam. Daerah pada Sub DAS Bompon, secara genesis dipengaruhi oleh Pegunungan Menoreh, Pegunungan Serayu Selatan, dan Gunungapi Sumbing Tua. Sub DAS Bompon diperinci sebagai daerah peralihan terkait dengan DAS lain seperti, DAS Kali Progo dan DAS Buthek. Kondisi geografis DAS Bompon dapat menjadi sebagai sumber belajar karena hasil proses ini menjadikan pengetahuan baru cara mengetahui, mengukur, memahami dan mengidentifikasi

mengenai potensi wilayah, perkembangan geomorfologi, hidrologi dan dinamika proses fisik maupun sosial, karakteristik wilayah, serta kerentanan terhadap ancaman bencana yang dapat terjadi.

Gambar 3 Pelaksanaan Intership Pembelajaran di DAS Bompon



Dalam observasi pada DAS Bompon didampingi oleh tim dari Transbulen Universitas Gadjahmada. Pada DAS Bompon banyak dijumpai beberapa fenomena lingkungan geografis yang unik, seperti: area bekas tanah longsor, kekeringan, Tanah sangat tebal dan berlapis-lapis dan clayey, sistem hujan orografis dengan tebal >3000mm, relief berombak-berbukit, sudah dimanfaatkan oleh masyarakat secara intensif.

Pengukuran terhadap keadaan sosial-ekonomi penduduk dari daerah kajian dilakukan dengan wawancara terhadap informan kunci dan informasi tambahan. Daerah DAS Bompon ini memiliki banyak kajian yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi. Keadaan sosial-ekonomi penduduk dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai faktor, misalnya variasi mata pencaharian pokok, mata pencaharian sampingan, pendapatan, kondisi kesehatan masyarakat, adanya migrasi penduduk, permasalahan terkait hasil pertanian maupun perkebunan terkait musim tanam dan panen, serta permasalahan sosial yang ada di daerah kajian. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat terpisahkan. Kondisi sosial-ekonomi di daerah DAS Bompon ini juga terpengaruh oleh kondisi lingkungan fisik yang ada di wilayah tersebut, seperti korelasi iklim dengan musim tanam maupun panen.

Salah satu kondisi geografis yang menarik dijumpai pada DAS Bompon adalah fenomena pertemuan sungai dari sungai Bompon dan sungai Buthek. Pada daerah pertemuan terlihat jelas perbedaan rona pada kedua air sungai tersebut, dimana air sungai pada sungai Bompon tampak keruh dan air pada sungai Buthek tampak lebih jernih. Mengapa fenomena ini bisa terjadi? Adakah faktor alam semata yang menyebabkan fenomena itu terjadi? Atau justru kondisi sosial (aktivitas masyarakat) yang memicu terjadinya perbedaan fenomena tersebut?

Gambar 4 Pertemuan Sungai Buthek yang Lebih Jernih (Kanan Atas) dengan Sungai Bompon yang Lebih Keruh (Kiri Bawah) serta Pengambilan Sampel Air dari Kedua Sungai.



Kondisi geografis DAS Bompon dan Buthek menarik untuk dikaji sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama kaitannya dengan peran aktif manusia dalam mengelola alam. Menurut Daldjoeni (1987), Bentuk permukaan bumi (*landscape*) seperti yang tampak pada saat ini banyak terjadi perubahan secara kontinyu yang diakibatkan oleh aktivitas penduduk disepanjang sejarah jaman.

Gambar 5 Aktivitas Manusia di DAS Bompon Bagian Hulu yang Memicu Terjadinya Longsor



Hasil penelusuran ke bagian hulu sungai Bompon ditemukan banyaknya terjadi erosi sebagai akibat aktivitas manusia. Demi kepentingan ekonomi dan keberlangsungan kehidupan terjadi perubahan fungsi hutan menjadi areal persawahan, areal perkebunan, maupun pemukiman yang memicu terjadinya longsor. Hasil temuan Masruroh dkk. (2016), menyatakan bahwa hutan yang beralih fungsi dengan kemiringan dan curah hujan tinggi akan diikuti dengan erosi intensitas tinggi, terbentuk *gully* (selokan), diikuti longsor tipe aliran banjir bandang.

Aktivitas bahaya bencana longsor yang tinggi di DAS Bompon berstatus aktif. Mitigasi bahaya longsor aktif adalah perlunya mitigasi non-struktural berbasis partisipatori masyarakat (Meiarti dan Sartohadi 2017). Fenomena longsor di DAS Bompon merupakan salah satu bentuk dampak dari interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia merubah kondisi lingkungan melalui cara menjaga dan memanfaatkan lingkungan agar mendukung perikehidupannya untuk keberlangsungan di masa depan. Namun bisa sebaliknya, sebenarnya kondisi geografis tunduk terhadap hukum Allah (*sunatullah*), karena akibat intervensi tangan manusia yang 'mengobok-obok' lingkungan alam sehingga keseimbangannya menjadi terganggu. Kebanyakan manusia melupakan peran penting lingkungan alam, akibatnya sebagian manusia melakukan pengerusakan lingkungan demi keuntungan sementara, namun dampak dari perilakunya dapat mengganggu kehidupan manusia yang lain, mengakibatkan berbagai kejadian bencana alam yang sangat merugikan contohnya: erosi, kelongsoran tanah, banjir bandang, kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, kekeringan, dan lain-lain.

Longsoran di DAS Bompon merupakan realitas lingkungan dikarenakan oleh faktor manusia dan faktor lingkungan alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Lingkungan geografis dapat terbentuk dari realitas interaksi sosial dengan lingkungan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tata kehidupan dan perekonomian masyarakat. Kondisi tanah, iklim, geologi, relief, hidrologi merupakan kondisi geografis yang akan direspon melalui adaptasi peradaban di masyarakat.

Kondisi DAS Bompon dapat dijadikan sumber belajar IPS yang menarik dan meningkatkan motivasi dalam belajar IPS yang tidak statis, hal ini diperkuat dengan temuan Mirrahim *et-al.* (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran bersumber pada lingkungan yang melibatkan alam berperan penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik seperti pencapaian akademik dan perilaku sosial. Lebih lanjut temuan Shawket (2016), menegaskan pembelajaran dengan lingkungan geografis sebagai sumber belajar, memberi anak kepercayaan diri dan memungkinkan mereka menjadi lebih ramah terhadap lingkungan sekitar.

IV. SIMPULAN

Peran lingkungan geografis sebagai sumber pembelajaran adalah sebagai bukti bahwa fenomena di permukaan bumi terjadi hubungan timbal balik baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun alam dengan alam. Terjadinya hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai sumber pembelajaran, dengan demikian pembelajaran bukan sekedar mengambil informasi dari dalam buku saja atau bukti pengalaman pengganti berupa alat peraga saja, melainkan bukti langsung yang ada di lingkungan sekitar peserta didik atau peserta didik dapat dibawa ke luar sekolah melalui *field trip*. Lingkungan geografis sebagai sumber pembelajaran bisa diterapkan dan digunakan pada beberapa mata pelajaran mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, bahkan mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi, termasuk mata kuliah yang terkait dengan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, PPKN, dan sebagainya.

Melalui analisis kondisi geografis suatu wilayah dapat diketahui bagaimana berbagai bentuk usaha masyarakat dari masa ke masa telah memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan geografis kepada manusia. Perbedaan kondisi lingkungan geografis akan memicu terjadinya diferensiasi tingkat peradaban pula. Perspektif geografis yang mengkaji fenomena geosfer pada ruang di permukaan bumi sebagai dasar kajian Ilmu Pengetahuan Sosial memerlukan perspektif dari disiplin ilmu lainnya, antara lain perspektif kesejarahan (*historical*), perspektif kemasyarakatan (*sociology*) dan perspektif ekonomi (Prasetya, 2010). Perspektif kesejarahan akan memperkaya perspektif geografis dengan menambahkan pertanyaan kapan (*when*), mengapa demikian dan mengapa itu penting. Pertanyaan tersebut akan memberikan penjelasan tentang kronologi proses yang terjadi pada suatu tempat dan mengapa proses atau peristiwa tersebut terjadi pada tempat tersebut. Perpaduan perspektif geografis dan perspektif kesejarahan akan memberikan pemahaman bahwa objek material geografi tidaklah statis tetapi dinamis, selalu mengalami perubahan-perubahan baik oleh aktivitas alam, oleh manusia atau kombinasinya.

Tujuan utama dalam mempelajari geografi adalah untuk kemaslahatan manusia, salah satu kepentingan utama dari manusia adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, oleh sebab itu perspektif ekonomi penting dalam kajian geografi. Fokus dari kajian ekonomi adalah bagaimana manusia memproduksi dan tukar menukar barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti bahan makanan, tempat tinggal, transportasi, perdagangan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kesejarahan Dunia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Djafar, H. 1978. *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Masruroh H, Sartohadi J, ASetiawan A. 2016. Membangun Metode Identifikasi Longsor Berbasis Foto Udara Format Kecil di DAS Bompon, Magelang, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*. 30 (2) : 169-182.
- Meiarti R dan Sartohadi J. 2017. *Penentuan Zonasi Detail Bahaya Longsor Menggunakan Data UAV di Sub DAS Bompon Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*. Tesis. Fakultas Geografi. Universitas Gadjahmada.
- Mirrahimi S, Tawil N.M, Abdullah N.AG, Surat M, Usman I.M.S. 2016. Developing Conducive Sustainable Outdoor Learning: The Impact of Natural environment on Learning, Social and Emotional Intelligence. *Procedia Engineering*. 20:389 – 396.
- Prasetya, S. P. 2010. *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Geografi*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Surabaya.
- Prasetya, S.P. 2015. *Geografi Politik Sebagai Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Prasetya, S.P. 2016. *Telaah Integratif Geografi Kesejarahan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan Sejarah. FISH.Unesa.
- Saidihardjo & Sumadi H.S. 1996. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : FIP FKIP.
- Shawket I.M. 2016. Educational Methods Instruct Outdoor Design Principles: Contributing to a Better Environment. *Procedia Environmental Sciences* 34:222 – 232.
- Sumaatmadja N. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.